

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama yang diciptakan oleh Allah SWT. dengan maksud mengarahkan umat manusia ke jalan Allah SWT., Yang Maha Kuasa dan Terpuji, dengan ridho Tuhannya, dan kepada siapa Allah SWT. menyampaikan buku terakhir dan Utusan terakhir-Nya.¹ Al-Qur'an merupakan risalah yang ingin disampaikan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, dan diturunkan kepadanya dalam bentuk kitab. Karena mushaf itu ditulis dengan cara mutawatir, maka ketika dibaca berubah menjadi sedekah atau pahala.²

Umat Islam mampu memahami dan menafsirkan Alquran di tahun-tahun awal, mengembangkan etos belajar dan etos yang sangat beradab. Muslim tidak hanya membaca Alquran. Tidaklah salah untuk mengatakan bahwa Alquran memiliki pengaruh yang signifikan dan mendalam terhadap perilaku dan jiwa manusia.³

Al-Qur'an telah menjadi fenomena dalam studi sejarah agama karena fungsinya sebagai catatan sejarah sosial-ekonomi, teologis, dan politik yang berlaku dalam budaya Muslim selama berabad-abad. Orang-orang yang memilih untuk hidup di bawah perlindungannya dan mencari jawaban atas makna hidup dapat berkonsultasi dengan pedoman dan peraturan yang digariskan dalam Al-Qur'an, yang merupakan fungsi lain dari buku ini.⁴

Di Negeri tercinta Indonesia ini khususnya daerah Bandung sangat banyak orang dewasa yang kurang mengerti bahkan ada yang sama sekali tidak mengenal huruf-huruf pada tulisan Alquran. Selain tidak mengenal huruf-huruf pada tulisan Alquran, tidak sedikit pula orang dewasa yang benar-benar tidak paham dengan

¹ “Setiawan Budi Utomo, *Pengantar Kajian Islam*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2010), 353”.

² “Ali Ibn Muhammad al-Jurjani, *al-Ta'rifat*, (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2012), 189”.

³ “Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Quran: Strukturalisme, Semantik, Semiotik dan Hermeneutik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 4”.

⁴ “Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Quran,,5*”.

ajaran Agama Islam. Sifat dewasa itu sendiri akan menyadari dan timbul rasa kebutuhan dimana masanya untuk memperbaiki dirinya untuk bisa lebih baik.

Semakin banyaknya orang dewasa yang kurang mengenal huruf-huruf pada tulisan Alquran, juga kurangnya pemahaman terhadap ajaran Agama Islam itu sendiri merupakan suatu permasalahan yang harus benar-benar di hadapi oleh kita yang paham untuk mengajarkan kepada mereka. Semua ini merupakan tanggung jawab kita semua selaku manusia sosial yang saling peduli antar sesama, menyelamatkan orang dewasa dan kalangan usia lanjut, juga meningkatkan kualitas spiritualitas dalam kehidupan sosial, khususnya untuk kepentingan pribadinya.

Mengajak dengan cara yang baik dan membujuk dengan disadarkan betapa pentingnya ilmu agama, Allah SWT akan memberi pahala bagi orang-orang yang senantiasa menuntut ilmu, dan Allah akan mempertanyakan manusia yang enggan dan bahkan tidak mau untuk mempelajari ilmu agama dimasa hidupnya ketika masih berada dunia. Dengan itu harapan besar untuk bisa mengingatkan dan menyadari akan pentingnya ilmu agama, baik mempelajari Alquran terlebih ilmu Agama Islam pada umumnya, seperti halnya ilmu fiqih, tauhid, dan tasawuf.

Karena orang dewasa sendiri berasal dari berbagai latar belakang dan profesi yang tidak semuanya sama, dan juga karena dinamika kesehariannya yang bercampur dengan ikatan pemikiran yang dihadapinya, seperti halnya memiliki keluarga, anak, dan istri, segala sesuatunya. yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, berurusan dengan orang dewasa tidak bisa dianggap mudah. hari, agar mampu mempengaruhi daya pikir orang dewasa itu sendiri. Dalam bentuknya yang paling dasar, orang dewasa, seperti halnya anak-anak, membutuhkan bimbingan atau petunjuk yang dapat menjadi pedoman dan landasan bagi pentingnya informasi, khususnya ajaran Islam.

Peningkatan spiritual diusia dewasa dapat ditentukan dari pengalaman serta pendidikan dimasa anak-anak, tidak semua mempunyai pengalaman juga pendidikan yang sama, sehingga harus adanya bimbingan khusus agar apa yang di inginkan tercapai dengan baik. Kemauan belajar ada pada kesadaran mengerti dan

memahami apa yang harus di jalankannya sebagai umat muslim yang baik, menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya.

Setiap muslim wajib meningkatkan dan menjaga keislamannya agar jangan sampai ada yang merusak atau memutuskan keyakinannya sebagai umat Islam.⁵ Pada dasarnya setiap orang yang mukallaf (Aqil dan Baligh) wajib melaksanakan semua apa yang di Perintahkan oleh Allah SWT. yaitu harus dilaksanakan sesuai dengan rukun dan syarat-syaratnya.⁶ Dengan menjadi orang islam yang baik yang senantiasa menjalankan semua perintah Allah SWT atas dasar kesadaran juga dihadirkan dengan keadaan hati yang bersih, semata-mata semua itu adalah amal baik yang menjadi bekal setelah kita meninggal.

Dalam ajaran Islam dikenal ada yang dinamakan tafakur, dalam tafakur ini sangat luas pembahasannya juga banyak cabang-cabangnya, salahsatunya mentafakuri ciptaan Allah yang begitu sangat luar biasa keagungannya yang tak bisa kita hitung dengan bilangan, menghadirkan rasa kenikmatan yang Allah berikan kepada kita, sehingga kita dapat merasakan seluruh apa yang Allah SWT berikan kepada kita atas dasar Maha Pengasih dan Maha PenyayangNya Allah SWT terhadap diri kita.

Sadari oleh diri dan rasakan oleh hati sejauhmana kita bersyukur atas semuanya. Kita perlu menyisihkan waktu setiap hari untuk meninjau dan menilai kemajuan kita. Imam Musa Ibnu Ja'far Al-Khazhim berkata, dan saya mengutip: "Barang siapa yang tidak memeriksa dirinya setiap hari sekali, tidak termasuk kita."⁷

Manusia mengalami proses yang dikenal dengan pertumbuhan dan perubahan dari masa kanak-kanak hingga masa tua. Masa remaja juga dapat terjadi pada orang lanjut usia, hal ini membuktikan bahwa perkembangan dan perubahan tidak berakhir pada saat seseorang mencapai usia dewasa fisik. Manusia akan menghadapi berbagai masalah seiring bertambahnya usia, termasuk kemerosotan

⁵ Syekh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Syarah Sulamutaufiq*, (Surabaya, Karya Tulis), 23.

⁶ Syekh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Syarah Sulamutaufiq*,,,,24.

⁷ M.S. Nasrullah, *Menapak Jalan Spiritual*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), 127.

tubuh, perselisihan internal, dan kehidupan beragama. Karena kesehatan fisik dan mental lansia semakin memburuk, cenderung menurun seiring bertambahnya usia.⁸

Banyak orang di usia pertengahan, baik laki-laki maupun perempuan, tertarik pada tempat ibadah dan kegiatan yang erat kaitannya dengan agama karena pernah. Ketika seorang anggota keluarga atau teman dekat meninggal, dorongan untuk lebih aktif dalam kegiatan keagamaan meningkat bagi banyak orang paruh baya.⁹

Kebanyakan di berbagai Negara dan khususnya di Negara Indonesia, orang dewasa memiliki peran yang berbeda dengan peran dimasa mudanya, dimana mereka menyesuaikan dengan lingkungan sosialnya, waktu yang menuntut pribadinya untuk dapat meningkatkan kualitas, khususnya meningkatkan kualitas spiritualitas pribadi seseorang, salah satunya ingin belajar membaca Alquran dan ilmu Agama, agar pribadinya menjadi lebih baik lagi kedepan penting adanya bimbingan secara khusus dengan di bentuknya suatu majelis atau pengajian yang menjadi wadah bagi orang-orang yang membutuhkan bimbingan.

Bimbingan keagamaan pada kalangan dewasa yang membutuhkan pembimbing dalam belajar ilmu agama guna membantu orang yang memiliki kesulitan untuk mendapatkan siraman rohani sekaligus dalam belajar membaca Alquran, karena tidak semua orang bisa mendapatkan pendidikan yang sama dimasa anak-anak, maka dari itu timbul adanya kesadaran pada diri pribadinya ada harapan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih berkualitas dalam ibadah dimasa yang akan datang.

Berdasarkan latar belakang diatas, dalam kesempatan ini penulis tergugah untuk melakukan penelitian lebih lanjut, sehingga mengangkat penelitian yang berjudul **“PEMBELAJARAN IQRA’ DALAM MENINGKATKAN KUALITAS IBADAH PADA USIA DEWASA MADYA”** (Studi Deskriptif Majelis Iqra’ Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu’awanah).

⁸ “Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002), 409”.

⁹ “Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*,,,334”.

B. Rumusan Masalah

Konteks masalah dijelaskan, dan pertanyaan berikut dibuat:

1. Bagaimana karakteristik Jama'ah Majelis Iqra Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah?
2. Bagaimana pelaksanaan Pembelajaran Iqra' dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah pada jama'ah Majelis Iqra' Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah?
3. Bagaimana peran Pembelajaran Iqra' dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah pada Jama'ah Majelis Iqra' Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan uraian sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana karakteristik Jama'ah Majelis Iqra Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Pembelajaran Iqra' dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah pada Usia Dewasa Madya jama'ah Majelis Iqra' Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah
3. Untuk mengetahui bagaimana peran Pembelajaran Iqra' dalam meningkatkan kualitas Ibadah pada Usia Dewasa Madya Jama'ah Majelis Iqra' Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah

D. Manfaat Penelitian

Berikut keuntungan dari berpartisipasi dalam penelitian ini akan dijelaskan oleh penulis berdasarkan tujuan tersebut di atas:

Pertama Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk bertambahnya ilmu pengetahuan yang berharga, khususnya untuk Jurusan Tasawuf

dan Psikoterapi dalam mengetahui bagaimana perjalanan dalam bimbingan pembelajaran iqra' dalam meningkatkan kualitas Ibadah terhadap Jamaah Majelis Iqra Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu-awanah dalam kategori usia dewasa madya.

Kedua Secara Praktis, Temuan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para siswa, masyarakat umum, dan khususnya para orang tua yang sedang berusaha memaksimalkan pendidikan agama anaknya namun belum berhasil, khususnya di Majelis Iqra yang sedang menjalani pembelajaran, agar untuk mempengaruhi kualitas pribadinya menjadi lebih baik lagi, berusaha menjadi yang terbaik untuk dirinya sendiri, keluarganya, lingkungannya, dan agama khususnya, karena menjadi orang baik tidak tergantung pada agama seseorang.

E. Tinjauan Pustaka

Fungsi pengajaran agama merupakan faktor pertama dari sekian banyak faktor yang disebutkan dalam judul kajian yang penulis bahas dalam tinjauan pustaka. Peran ini telah tercakup dalam studi sebelumnya, termasuk yang berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Eneng Sri Kurniawati dengan judul "*Bimbingan Keagamaan Terhadap Remaja Geng Motor di Kelurahan Cipadung Kota Bandung*", Ini merinci kondisi religius remaja geng motor di Kecamatan Cipadung yang bertindak dan melanggar konvensi masyarakat, khususnya nilai-nilai agama. Itu ditulis pada tahun 2018 di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung.
2. Skripsi yang ditulis oleh Ruhaini dengan judul "*Bimbingan Keagamaan melalui Kajian Kitab Ta'lim Muta'alim dalam Membentuk Akhlak Santri (Penelitian di Pondok Pesantren Nihayatul Amal Rawamerta Karawang)*", Ditulis pada tahun 2019 di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, memuat pelajaran agama untuk meningkatkan akhlak santri Pondok Pesantren Nihayatul Amal Rawamerta Karawang melalui pengajian kitab kuning yaitu kitab Ta'lim Muta'allim. Temuan yang dikumpulkan

menunjukkan kemajuan yang cukup positif dalam perkembangan moral para murid di pesantren.

3. Skripsi yang ditulis oleh Rizal Fakhmi Isfahani dengan judul *“Peran Bimbingan Keagamaan Sebagai terapi Perilaku Keagamaan Pegawai di RSU. Qolbu Insan Mulia (QIM) Kab. Batang Jawa Tengah”*, Peran bimbingan agama sebagai terapi perilaku keagamaan karyawan di Rumah Sakit Qolbu Insan Mulia Batang menurut penelitian yang diterbitkan tahun 2015 di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, signifikan karena karyawan dapat mempengaruhi sugesti dan menjadi lebih memahami ajaran agama untuk menjadi lebih baik. diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan keagamaan.
4. Skripsi yang ditulis oleh Isma Nurzaha dengan judul *“Bimbingan Keagamaan dan Kesadaran Keagamaan Pada Lansia di Unit Pelayanan Teknis Daerah Panti Sosial Lanjut Usia (UPTD PSLU) Tresna Werdha Natar Lampung Selatan”* Ditulis pada tahun 2017 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, berisi tentang aplikasi bimbingan agama yang sangat bermanfaat bagi lansia untuk lebih mendalami ilmu agama yang telah disampaikan oleh ustadz dengan menggunakan metode ceramah dan materi yang disampaikan oleh ustadz seperti ilmu Tauhid, Fiqh, Syari'ah, dan lain-lain.

Usia paruh baya adalah subjek dari variabel kedua penelitian penulis. Penelitian sebelumnya tentang masa dewasa menengah meliputi:

1. Skripsi yang ditulis oleh Dian Hamidah dengan judul *“Efektivitas Pembelajaran Agama Islam pada Lansia Program Pesantren Masa Keemasan (PMK) Pengaruhnya Terhadap Kedisiplinan Shalat Berjamaah (Penelitian pada Santri Lansia Daarut Tauhiid Kota Bandung)”*, Ditulis pada tahun 2019 di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, membahas bagaimana shalat berjamaah menjadi lebih disiplin dan bagaimana pendidikan Islam menjadi lebih bermanfaat bagi para lansia. Sebaliknya semakin rendah pembelajaran Agama Islam maka akan kurang disiplin juga dalam shalat berjamaah.

2. Jurnal yang ditulis oleh Liza Merizka, Maya Khairani, Dahlia dan Syarifah Faradina dengan judul *“Religiusitas dan Kecemasan Kematian pada Dewasa Madya”* Hubungan antara agama dan ketakutan akan kematian pada remaja dewasa diteliti dalam artikel tahun 2019 yang diterbitkan dalam jurnal Fakultas Psikologi. Akibatnya, ada hubungan terbalik yang substansial antara religiusitas dan kecemasan kematian, dengan tingkat religiusitas menjadi prediktor tingkat ketakutan kematian yang tinggi dan rendah di masa dewasa menengah.
3. Jurnal yang ditulis oleh Mulyadi dengan judul *“Perkembangan Jiwa Keberagamaan Pada Orang Dewasa dan Lansia”*, Dalam sebuah makalah yang muncul di jurnal Fakultas Psikologi pada 2019, diselidiki hubungan antara agama dan ketakutan anak muda akan kematian. Karena itu, ada hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dan ketakutan akan kematian di masa dewasa menengah, dengan tingkat religiusitas menjadi prediktor tingkat ketakutan yang tinggi dan rendah.
4. Jurnal yang ditulis oleh Iswati dengan judul *“Karakteristik Ideal Sikap Religiusitas Pada Masa Dewasa”*, Artikel tentang individu yang bereaksi terhadap agama dengan perspektif luas berdasarkan nilai-nilai yang dipilihnya ini dimuat di majalah At-Tajdid Vol. 02 No. 01 Tahun 2018. Strategi lebih lanjut untuk mengatasi keragaman ini seringkali dipusatkan pada perluasan dan perluasan pemahaman seseorang terhadap ajaran agama, khususnya ajaran agama yang dianutnya.

F. Kerangka Pemikiran

Belajar, dalam arti yang paling mendasar, dapat dilihat sebagai proses interaksi dengan lingkungan seseorang dan banyak rangsangan berbeda yang ditawarkannya. Belajar dapat dilihat sebagai suatu proses yang diarahkan pada pencapaian suatu tujuan tertentu dan membutuhkan partisipasi dalam berbagai macam situasi. Salah satu langkah yang terlibat dalam proses pembelajaran adalah mengambil informasi baru dengan cara observasi dan pemahaman. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh

siswa dan guru saling bekerjasama. Cara siswa dan instruktur berperilaku dapat memberikan wawasan tentang tingkat pembelajaran yang terjadi.¹⁰

Gagne dan Brigga mengklaim bahwa belajar adalah rangkaian pengalaman (peristiwa) yang berdampak pada belajar dan memfasilitasi belajar. Pembelajaran mencakup semua kegiatan yang berdampak langsung pada pembelajaran, tidak hanya yang dilakukan oleh guru.¹¹

Sardiman mengklaim bahwa interaksi edukatif adalah istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan pembelajaran. Dia mendefinisikan kontak pendidikan sebagai interaksi yang disengaja yang memiliki tujuan mengajar dan membimbing peserta didik menuju kedewasaan. Belajar adalah suatu proses yang membantu siswa menavigasi kehidupan, membantu mereka tumbuh sebagai individu sejalan dengan tanggung jawab perkembangan yang diperlukan.¹²

Nasihat agama terbuat dari frase “agama” dan “bimbingan”. Istilah “bimbingan,” yang berasal dari kata kerja “untuk membimbing,” menyiratkan untuk memimpin, membantu, mengarahkan, atau menunjukkan. Bimbingan, bagaimanapun, tidak harus berarti dukungan atau arahan.

Nasihat agama hanya terdiri dari menawarkan bantuan; itu tidak memutuskan atau menuntut apapun. Sebaliknya, itu terdiri dari serangkaian tuntutan dari seorang mentor. Sedangkan ragam merujuk pada amalan atau tingkah laku yang biasa dilakukan oleh seseorang atau kelompok dalam beribadah kepada Tuhannya. Tingkat pengetahuan, tingkat keyakinan, dan kedalaman pemahaman seseorang tentang agama dalam hal hukum dan ibadah adalah yang membentuk religiusitas. Seorang Muslim menjunjung tinggi spiritualitas karena membedakannya dari prinsip, praktik, dan tujuan iman Islam.

Salah satu karakteristik atau kualitas paling menonjol dari seorang Muslim yang berkembang secara spiritual seringkali adalah iman yang kuat. Konsep akidah

¹⁰ Rusman, Deni Kurniawan dan Cepi Riyana, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 27.

¹¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 269.

¹² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*,,,,,,283.

yang menjadi salah satu landasan praktik keagamaan dikupas panjang lebar dalam buku Aqidah. Seorang muslim wajib memiliki pemahaman tentang dua kalimat syahadat ditinjau dari akidah, yaitu kajian ilmu tauhid. Ciri-ciri orang yang memiliki tingkat spiritual yang baik dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT antara lain selalu memperhatikan segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupannya sehari-hari, memperhatikan apa yang dikerjakan, dan selalu berpikir sebelum bertindak, dan hal itu dilakukan semata-mata dengan tujuan berharap agar dirinya selalu dalam ridha Allah SWT.

Tujuan memperoleh lebih banyak informasi adalah untuk memperluas pemahaman seseorang tentang pentingnya semua nikmat yang telah Allah SWT berikan ke dalam kehidupan seseorang. Selain itu, memperoleh pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kelangsungan hidup seseorang baik di dunia ini maupun di akhirat. Salah satu dari banyak keuntungan ilmu pengetahuan adalah bahwa ia memiliki potensi untuk menyelamatkan kita dari kebodohan kita sendiri. Ketika kita menghabiskan hidup kita dalam ketidaktahuan, kita cenderung melakukan banyak kesalahan dalam aktivitas kita sehari-hari. Studi tentang banyak agama dimaksudkan untuk disebut sebagai "sains" di sini.

Orang dewasa adalah orang yang telah menyelesaikan semua tahap perkembangan yang diperlukan bagi mereka untuk berfungsi dengan baik dalam masyarakat dan berbagi peran dengan orang dewasa lainnya. Di Amerika Serikat, seseorang tidak dianggap dewasa menurut undang-undang jika belum mencapai usia 21 tahun. Pada saat ini, usia 18 tahun dianggap sebagai titik di mana seseorang telah mencapai usia kedewasaan hukum. Dalam buku tersebut, Psikologi Perkembangan Dewasa dipecah menjadi tiga bagian berbeda, yaitu sebagai berikut¹³:

Yang pertama adalah masa dewasa awal, yang mencakup tahun-tahun dari usia 18 hingga sekitar 40 tahun, ketika perubahan psikologis dan fisik terkait dengan penurunan kapasitas reproduksi.

¹³ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 321.

Pada tahap kedua masa dewasa, yang berlangsung dari usia 40 hingga 60 tahun, setiap orang jelas terlihat kehilangan keterampilan fisik dan psikisnya.

Ketiga, penuaan, terkadang dikenal sebagai usia tua, yang dimulai pada usia 60 tahun dan berlangsung hingga kematian. Bahkan sementara kemampuan mental atau fisik sekarang memburuk dengan cepat, prosedur medis kontemporer dan upaya untuk berpakaian dan berdandan memungkinkan pria dan wanita untuk tampil, berperilaku, dan merasakan hal yang sama seperti di masa muda mereka.

Perubahan fisik dan psikologis yang terjadi pada waktu yang dapat diprediksi, seperti masa kanak-kanak dan remaja, serta periode yang cukup lama di mana perubahan tertentu terjadi merupakan ciri dari masa dewasa. Masa dewasa biasanya dibagi berdasarkan periode yang mengacu pada perubahan tersebut, disertai dengan berbagai masalah yang membuatnya seolah-olah dapat menyesuaikan diri dengan tekanan dan harapan yang muncul akibat perubahan tersebut.

Ketika seseorang memasuki kedewasaan, dia dimungkinkan mengatasi kekhawatiran apa pun yang dia miliki saat remaja tentang kepercayaan atau keyakinannya. Dia biasanya memiliki perspektif yang berlandaskan agama dan memuaskan tentang kehidupan sebagai orang dewasa. Laki-laki dan perempuan usia pertengahan yang lebih banyak terlibat dalam kegiatan ibadah dan keagamaan dibandingkan saat mereka masih muda. mengakui nilai ibadah mengingat waktu yang tersisa dan kondisi fisik yang memburuk.

Menghadapi perubahan dan penurunan yang terjadi, krisis dari berbagai tekanan yang ada saat ini tidak akan pernah lepas dari usia tua atau fase perkembangan lainnya. Untuk mencapai usia lanjut yang sukses, lansia harus melakukan penyesuaian yang efektif dan memiliki kekuatan untuk mengatasi keadaan yang menantang ini.

Seseorang yang memiliki hubungan dengan Tuhan mungkin percaya pada spiritualitas. Yang mungkin menimbulkan hasrat dan cinta yang mendasar akan keberadaan Tuhan, hanya dia yang memikul tanggung jawab atas semua kesalahan

yang telah dilakukan. Spiritualitas terus menjadi ide yang sangat individual, subyektif, dan bahkan individualistis meskipun kemajuan zaman.

Serangkaian kualitas motivasional dan kemampuan emosional umum yang dapat memengaruhi, membimbing, dan memutuskan serangkaian aktivitas pribadi secara jelas dicirikan sebagai spiritualitas. Piedmont lebih lanjut menjelaskan spiritualitas sebagai upaya seseorang untuk memahami definisi makna yang komprehensif dalam perspektif kehidupan setelah kematian (eskatologis). Hal ini menunjukkan bahwa untuk menjadi makhluk yang bermoral, manusia harus menyadari sepenuhnya realitas kematian. Sebagai hasilnya, kita akan bekerja untuk meningkatkan kesadaran kita akan nilai tujuan dan tujuan hidup kita.

Operasionalisasi istilah “spiritualitas” menghasilkan tiga hasil utama, yaitu:

1. Tumbuhnya kesadaran dan penghargaan terhadap orang lain (termasuk diri sendiri, orang lain, kelompok, lingkungan, dan Tuhan)
2. Meningkatkan kemampuan seseorang untuk bereaksi terhadap orang lain. Ini termasuk elemen latihan, ekspresi spiritual, dan interaksi berkelanjutan dengan orang lain.
3. Penciptaan arti penting kehidupan yang dapat menumbuhkan empati, penghargaan, dan kesadaran terhadap orang lain.